

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH DARUL HIKMAH SOOKO
MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh:

Bambang Sugiarto

03110213



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH DARUL HIKMAH SOOKO
MOJOKERTO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

Bambang Sugiarto
03110213



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

LEMBAR PERSETUJUAN
STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH DARUL HIKMAH SOOKO
MOJOKERTO

SKRIPSI

Oleh:

Bambang Sugiarto
03110213

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing

Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed.
NIP. 150 024 016

Tanggal, 24 Maret 2008

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH DARUL HIKMAH SOOKO
MOJOKERTO
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh
BAMBANG SUGIARTO (03110213)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
16 April 2008 dengan Nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S. Pd. I)
Pada tanggal 16 April 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed
NIP. 150 024 016

Abdul Aziz, M. Pd
NIP. 150 302 564

Penguji Utama

Pembimbing

Drs. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 150 215 372

Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed
NIP. 150 024 016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukurku yang teramat dalam kepada Dzat Yang Maha Rahman Rahim

***Kupersembahkan
Karya sederhana ini untuk:***

Ayahanda Senoji dan Ibunda Sulimah yang banyak memberi pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil, sehingga penulis bisa sampai kejenjang perguruan tinggi

Adikku tercinta Nur Fadlilatul Umaroh dan calon pendampingku yang telah banyak memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini

*Para Guru dan Dosen yang telah menuntun penulis dalam menjalani hidup
Terima kasih atas segala bekal ilmu dan pengetahuannya*

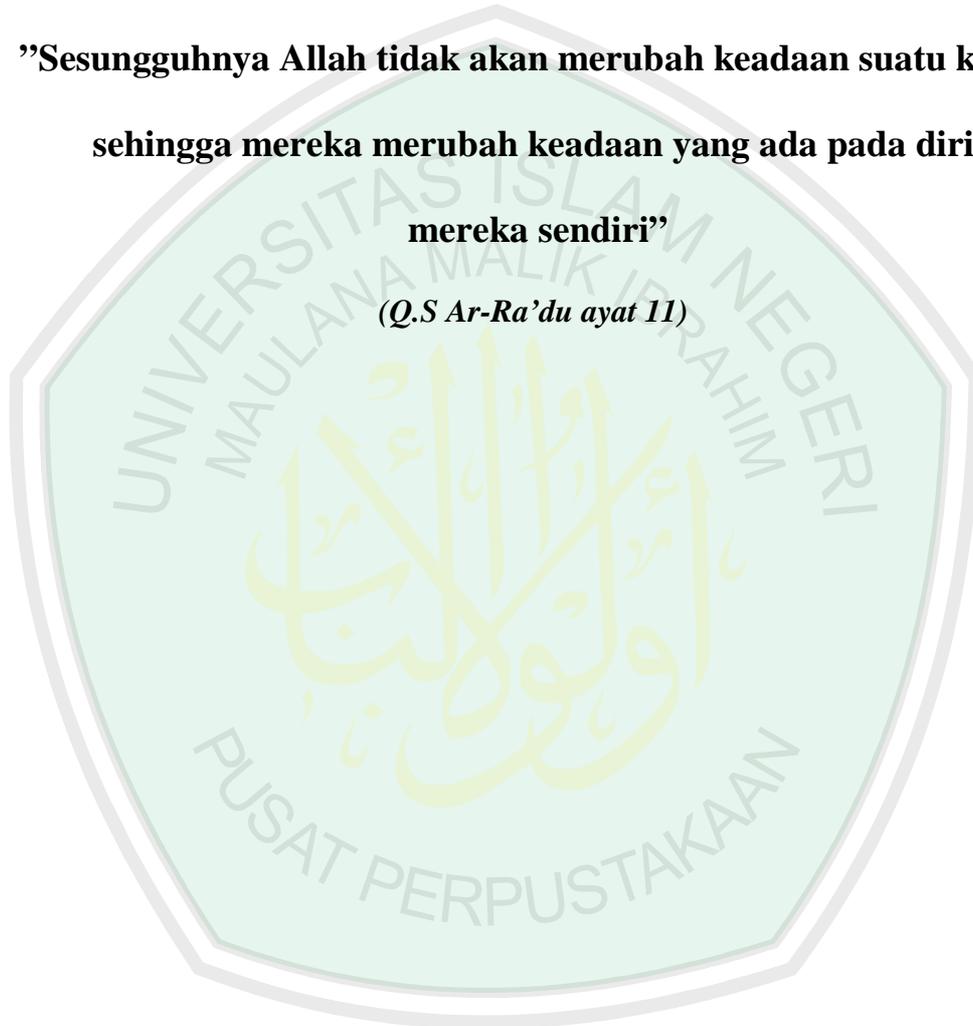
Sahabat-sahabati seperjuangan yang telah banyak membantu dan memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi ini dan memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

**”Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri
mereka sendiri”**

(Q.S Ar-Ra’du ayat 11)



HALAMAN NOTA DINAS

Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

=====

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bambang Sugiarto
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 24 Maret 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun dari tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bambang Sugiarto
NIM : 03110213
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto.*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

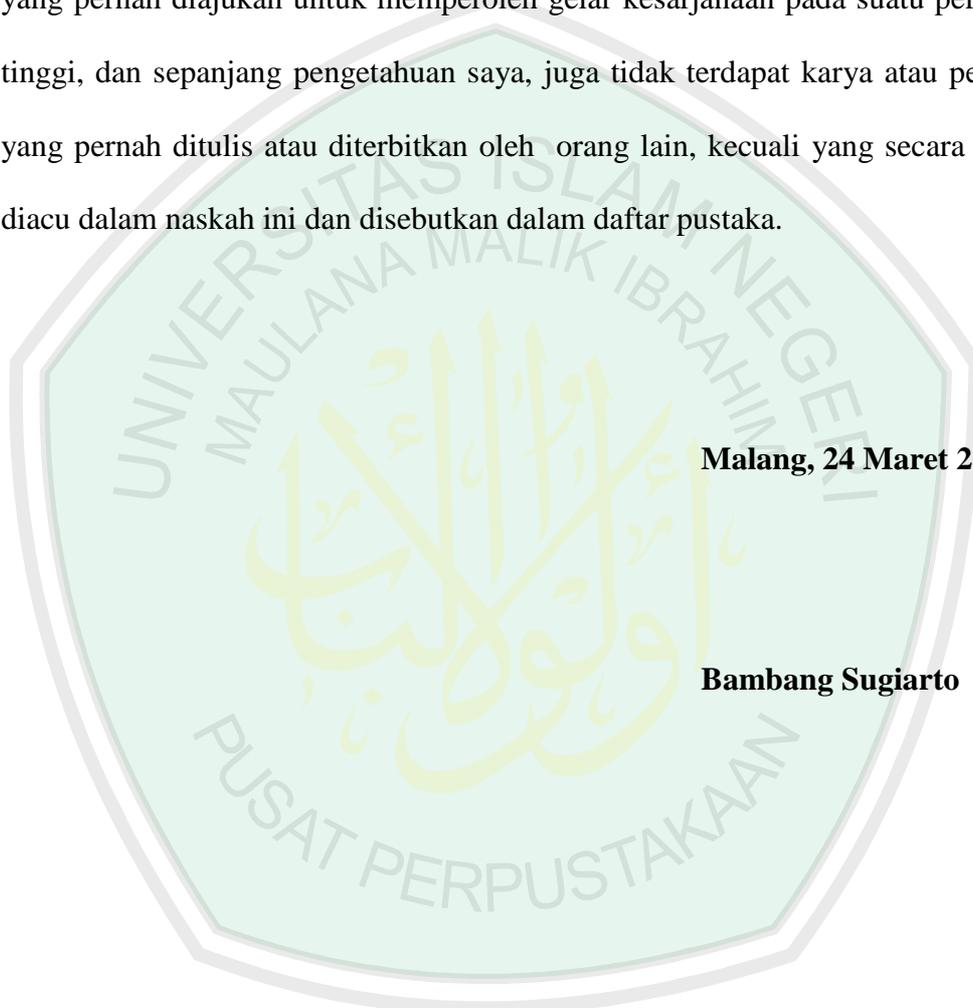
Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed.
NIP. 150 024 016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 24 Maret 2008

Bambang Sugiarto



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap rasa syukur dengan menyebut nama-Mu ya Allah, Tuhan awal segala mula dan noktah segenap akhiran, pemilik segala ke Mahaan, pemilik kasih nan tak pilih kasih, dan hanya Rahmat dan Hidayah-Mu jualah yang mengantarkan karya ini ke batas usai.

Kemudian Sholawat serta Salam tercurahkan kepada utusan terakhir-Mu, “Muhammad” sang Nabi pamungkas, seorang figur utama bagi kehidupan kini dan menjadi tumpuan syafaat bagi kehidupan kelak, InsyaAllah.

Adalah benar, bahwa karya ini sulit untuk dapat terwujud manakala penulis tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa saran maupun peminjaman buku, lebih-lebih bantuan yang bersifat moral. Karena itulah sepatutnya diucapkan terima kasih yang tak terhingga, terutama penulis tujukan kepada yang terhormat :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta untuk Adikku tersayang dan calon pendampingku, penulis sadar tanpa kalian semua tidak bisa seperti sekarang. Dan penulis sadar bahwa beliau merupakan orang yang tak kenal lelah untuk mendoakan dan memberi motivasi pada penulis.
2. Rektor UIN Malang “Prof. Dr. H Imam Suprayogo “ sebagai pimpinan civitas akademika
3. Bapak. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

4. Bapak. Drs. Moch. Padil, M. Pd. I selaku ketua jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan saran berharga, beliau juga telah meluangkan waktunya yang berharga untuk memberi koreksi mendasar atas skripsi ini, Penulis merasakan bahwa dalam membimbing penulis beliau tidak saja menjalankan tugas akademis secara perfeksionis, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki jiwa kebabakan bernilai lebih.
6. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah berjasa membuka cakrawala berfikir penulis, yang tak mungkin penulis sebut namanya satu persatu
7. Bapak Ir. Fansori, S. Pd selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kedungmaling Sooko Mojokerto.
8. Segenap dewan guru dan karyawan Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kedungmaling Sooko Mojokerto yang telah memberikan segala bantuan dan kerja samanya kepada penulis selama pengumpulan data.
9. Seluruh sahabat-sahabatku di Malang yang telah memberikan semangat, serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan mewarnai dalam kehidupanku.

Pada akhirnya, kepada Tuhan jualah dimohon damba dan asa, semoga kebaikan dan pertolongan yang penulis dapatkan, khususnya dalam penyelesaian karya ini mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Rachman dan Rachim-Nya yang Maha segalanya.

Amin ya robbal alamin....



Penulis

Bambang Sugiarto
03110213

DAFTAR ISI

HALAMA SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah

1. Pengertian Pembelajaran	14
2. Pembahasan Tentang Pembelajaran PAI.....	16
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	22
4. Dasar-Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	28
5. Komponen-Komponen Pembelajaran	33

B. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mutu Pembelajaran PAI..... 37
2. Prinsip-Prinsip Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 39
3. Ciri-Ciri Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 43

C. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Dasar Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI..... 46
2. Media Pembelajaran PAI 47
3. Metodologi Pembelajaran PAI..... 51
4. Evaluasi Pembelajaran PAI..... 58

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 62
- B. Lokasi dan Kehadiran Peneliti 64
- C. Sumber Data..... 65
- D. Prosedur Pengumpulan Data 66
- E. Analisis Data 68
- F. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian..... 69

BAB IV: DATA LAPANGAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah Berdirinya MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto 71
2. Visi, Misi dan Tujuan..... 73
3. Tenaga Pendidik dan Pengelola 74
4. Keadaan sarana dan prasarana..... 78
5. Keadaan Peserta didik 80

B. Penyajian Data Penelitian

1. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto 82
2. Stretegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto .. 85

BAB V: PEMBAHASAN

1. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto 92
2. Stretegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto 94

BAB VI: PENUTUP

- A. Kesimpulan 99
- B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sugiarto, Bambang, 03110213, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed.

Kata Kunci: Strategi, Mutu, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelaksanaan pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan setidaknya mampu mencapai makna dari pendidikan diatas walaupun memang sulit untuk mencapai semua komponen yang tercantum dalam UU Sisdiknas diatas, akan tetapi baik lembaga formal maupun nonformal setidaknya bisa membantu memberikan kontribusi untuk mewujudkan peserta didik yang mempunyai kualitas baik.

Keberadaan suatu lembaga pendidikan selalu ingin menghasilkan *out put* yang baik, berkualitas, dan bisa diandalkan. Hal ini terlihat salah satunya dengan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dari sini banyak cara yang diupayakan pihak sekolah agar bisa maju dan memiliki kualitas pendidikan yang bagus, atau minimal sekolah yang memiliki nilai atau ciri tersendiri dibandingkan sekolah-sekolah lain. Diantaranya telah mengupayakan berbagai program untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto?. 2) Bagaimana strategi peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto?

Adapun tujuannya adalah 1). Untuk mengetahui Pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto. 2). Untuk mengetahui strategi peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif pula, yaitu berupa pemaparan dan penggambaran secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya mengenai data-data terkait, baik yang tertulis maupun lisan dari objek penelitian yang ada di lembaga tersebut. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto ini sudah bagus, terbukti dengan adanya program yang direncanakan dan dilaksanakan sekolah dalam rangka menciptakan suasana lingkungan sekolah yang Islami, seperti: perilaku masyarakat sekolah yang baik, berbudi pekerti yang luhur, lingkungan sekolah yang bersih, sikap toleran antar sesama, dan lain sebagainya. Dalam mewujudkan program tersebut, banyak strategi yang ditempuh, salah satunya adalah penyusunan program pengembangan PAI, baik di dalam kegiatan belajar mengajar (di Kelas) maupun diluar kegiatan pembelajaran yang terus diupayakan. Untuk kegiatan di dalam kelas, ini diupayakan sepenuhnya oleh masing-masing guru kelas atau guru agama Islam, dalam hal ini guru agama berusaha menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang bervariasi serta mengupayakan bagaimana materi bisa diterima oleh siswa. Untuk kegiatan di luar kelas banyak pihak yang terlibat, terutama semua guru dalam mendidik serta memberi contoh yang baik kepada siswa.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, tidak pernah lepas dari aspek historis yang melatar belakangi proses masuk dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Secara historis, pendidikan Islam yang paling banyak dipelajari dan dikembangkan adalah di pondok pesantren dan di madrasah-madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha untuk menciptakan manusia yang memiliki keilmuan keIslaman yang tinggi dan akhlaqul karimah yang mulia.

Pendidikan Islam berikut perkembangan zaman yang belakangan ini, secara implisit menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang saat ini sudah dianggap perlu untuk diadakan perubahan dan pembenahan lantaran belum memenuhi harapan semua pihak. Melakukan perubahan dan pembenahan dalam dunia pendidikan baik dalam takaran filosofis dan praktis operasionalnya bukanlah persoalan yang sederhana, sebab pendidikan selalu terkait dengan berbagai aspek, baik aspek sejarah, politik, pandangan hidup maupun yang lainnya.

Agar proses pendidikan dapat mengarah pada tujuan yang diinginkan oleh pendidikan maka disinilah letak peran lembaga pendidikan yang harus benar-benar berfungsi, salah satunya lembaga pendidikan Madrasah.

Madrasah yang ada di kota-kota dan desa-desa masih banyak yang tertinggal jauh dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang setingkat, maka dari itu Madrasah harus terus berbenah diri dalam meningkatkan kualitas pendidikannya.

Suatu gambaran yang banyak ditemui bahwa Madrasah disamping sarana dan prasarananya kurang memadai, kualitas tenaga pendidikannya pun masih kurang, akibatnya pengelolaannya kurang maksimal sehingga hal ini berdampak pada kualitas pendidikannya.

Telah banyak perubahan kebijakan diseputar Madrasah dalam kelima dekade terakhir. Namun demikian, apa yang bisa kita lihat dalam perkembangannya, Madrasah tidak pernah lepas dari tantangan dan hambatan. Tantangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus menjadikan Madrasah mencapai bentuk dan format terbaik yang bisa dikembangkan lembaga Pendidikan Islam ini. Sebuah perjuangan yang cukup kontinu, dan hasilnya kini Madrasah menghadapi tantangan lain yakni menuju sebuah sistem pendidikan yang maju dan modern.¹

Isi tentang krisis pendidikan dan permasalahan dunia pendidikan telah muncul di dunia Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, di kalangan dunia Islam telah muncul ke permukaan berbagai isu tentang krisis pendidikan serta problem lain yang sangat mendesak pemecahannya.²

¹ Jurnal Madrasah, Vol 5, No 1, *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)*, IAIN Jakarta. 2002, Hal.1

² Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Crisis In Muslim Education* (Bandung: Terjemahan Rahmani Astuti, 1986), hlm. 34

Maka pendidikan Islam di Indonesia sebagai subsistem dari pendidikan yang sebenarnya yang mencit-citakan terbentuknya insan kamil atau insan tauhid secara implisit yang mencerminkan ciri kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Realitas ini mengharuskan kita mempunyai seperangkat pengetahuan teoritika dan ketajaman serta kecanggihann berspekulasi dalam melakukan tatapan terhadap problem global dan kecenderungan-kecenderungan universal yang sedang dan akan dihadapi oleh dunia pendidikan Islam, khususnya Indonesia.

Bangsa Indonesia yang mayoritas muslim tentunya merupakan tantangan tersendiri dalam menghadirkan Agama Islam sebagai solusi yang dapat memberikan alternatif yang menuju perbaikan melalui pelaksanaan pendidikannya. Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup umat manusia di atas bumi baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melauai proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan.

Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan banyak dilakukan khususnya Pendidikan Agama Islam yang mana dipandang rendah dalam dunia pendidikan sekarang ini, sehingga dalam hal ini langkah awal yang dilakukan pemerintah dalam membenahi keberadaan pendidikan salah satunya adalah dengan pembenahan di bidang proyek penelitian nasional pendidikan, sehingga diharapkan dengan kegiatan ini akan dapat memecahkan masalah pendidikan yang menyangkut masalah peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, masalah esensial dan efektifitas yang berhubungan dengan proses

belajar mengajar. Dengan demikian keberadaan pendidikan bisa beradaptasi selaras dengan perkembangan zaman sehingga dengan ini mampu menaikkan harkat, martabat manusia

Bila Pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan alamiah, maka ia akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih efektif dan efisien. Kita mengetahui bahwa sejak Islam diaktualisasikan melalui dakwahnya dalam masyarakat sampai kini, proses kePendidikan Islam telah berlangsung 14 abad lamanya, yang mana selama berabad-abad tersebut Pendidikan Islam telah mengacu dalam masyarakat yang beraneka ragam kultur dan budayanya, selama itu pula hasil-hasilnya telah mampu mewarnai sikap dan kepribadian manusia yang tersentuh oleh dampak-dampak positif dari keberlangsungan Pendidikan Islam tersebut.

Dengan demikian perlu adanya pendidikan yang berkualitas atau bermutu, untuk itu memerlukan perhatian yang bersungguh-sungguh, sebab masalah ini secara langsung akan mempengaruhi kebijakan pendidikan selanjutnya. Pemerintah serta para pakar pendidikan dihadapkan pada suatu alternatif yang sulit untuk memilih dan menetapkan kebijakan pendidikan, apa memilih kualitas dengan mengorbankan kuantitas, atau sebaliknya mengutamakan kuantitas dengan mengorbankan kualitas.

Masalah kuantitas Pendidikan Islam di negara kita ini sudah tidak perlu dikhawatirkan, namun masalah kualitas atau mutu masih perlu dipertanyakan. Terlepas dari realita tersebut di atas, pemerintah dewasa ini

mengupayakan keduanya, sekaligus memprioritaskan untuk meningkatkan mutunya. Mutu tersebut akan dicapai bila mana pendidikan dilaksanakan secara kontinu, serta dilaksanakan secara terpadu.

Dalam konteks kebangsaan hari ini dan merujuk pada fakta yang terjadi misalkan ketidak mandirian anak negeri ini karena masih terlalu menggantungkan nasib bangsa ini terhadap bangsa luar, meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran rakyat, negeri sehingga jaminan kesejahteraan pun tidak terjamin dengan baik adalah merupakan bukti riil yang tidak terbantah akan gagalnya pencapaian sasaran pelaksanaan pendidikan nasional dan mutu pendidikannyapun perlu dipertanyakan kemudian ditingkatkan kembali.

Terkait dengan hal tersebut, banyak kritik yang mengatakan adanya kelemahan serta kekurangan dalam pelaksanaan serta keberadaan Pendidikan Agama Islam. Menurut Muchtar Buchori³ kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Dalam pendapat yang lain beliau menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 23

lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Demikian juga dinyatakan oleh Soedjatmoko⁴, bahwa pendidikan agama harus berusaha berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Di lain pihak, Rosdianah mengemukakan beberapa kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna. Sedangkan Towaf⁵ mengatakan

⁴ *Ibid*, hlm 24

⁵ *Ibid*, hlm 25

adanya kelemahan-kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah, antara lain:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam artian pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pendidikan cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Dari ujaran fakta diatas kemudian dengan mengaitkan kembali pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan mutu pendidikan yang masih rendah karena sasaran pelaksanaan pendidikan tidak tercapai dengan baik, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian tentang "**Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto**". Pemilihan satu lembaga Pendidikan Agama Islam dalam konteks Indonesia merupakan hal yang strategis dalam keinginan melihat lebih corak pendidikan nasional karena mengingat rakyat negeri ini yang mayoritas muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto?
2. Bagaimana Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto
2. Untuk Mengetahui Stretegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan hasil penelitiannya akan bermanfaat bagi :

1. Pihak sekolah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan, dan acuan kerangka berpikir serta aksinya khususnya dalam membenahan mutu pendidikan bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diahapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

2. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna mengadakan penelitian lebih lanjut. Dan untuk mengetahui sejauhmana problem Pendidikan Agama Islam serta bagaimana solusi yang seharusnya dilaksanakan dalam meningkatkan mutunya.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

- a. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah Strategi Penigkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kedungmaling Sooko Mojokerto .
- b. Waktu penelitian dan biaya yang sangat terbatas, akan tetapi hasil-hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis sudah dianggap cukup representatif.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam skripsi ini dirasa penting dan perlu agar tidak terdapat kesalahfahaman dalam memahami skripsi ini.

a. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "strategos" yang berarti jenderal, oleh karena itu kata strategi harfiah berarti "seni para jenderal" definisi secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁶

b. Mutu

Menurut Joseph M. Juran mutu diartikan sebagai "tepat untuk dipakai" dan menegaskan dasar misi mutu sebuah sekolah adalah "mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat". Lebih lanjut Juran mengatakan bahwa "tepat untuk dipakai" lebih tepat digunakan oleh pemakai bukan oleh pemberi.⁷

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah

⁶ Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Reineka Cipta, 1996). hlm. 5

⁷ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006). hlm. 8

dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁸

Sedangkan Menurut Ahmad D. Marimba adalah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁹. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengenalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi yang kami bahas, kami buat sistematika pembahasan yang akan memudahkan dalam pembahasan nantinya, kami buat sistematika yakni:

Pendahuluan merupakan BAB I yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, Metode Penelitian dan sistematika pembahasan.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.88

⁹ Ahmad D. Marimba, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1981), hlm. 23

¹⁰ Depdikbud, *Diktat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depdikbud, 1999) hlm. 10

Pada BAB II dipaparkan tentang kajian teori yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang meliputi: 1. Pengertian Pembelajaran PAI (pembahasan tentang Pembelajaran PAI, tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pembelajaran PAI, komponem-komponem Pembelajaran PAI). 2. Peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pengertian mutu pembelajaran PAI, prinsip-prinsip mutu Pembelajaran PAI, ciri-ciri mutu pembelajaran PAI). 3. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI (konsep dasar peningkatan mutu pembelajaran PAI, media pembelajaran PAI, metodologi pembelajran PAI, evaluasi pembelajaran PAI).

Pada BAB III dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan kehadiran peneliti, sumber data penelitian, prosedur dan motode pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian, pengecekan keabsahan data penelitian.

Pada BAB IV akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III yang meliputi: (1) latar belakang obyek penelitian yang meliputi Sejarah Berdirinya MA Darul Hikmah, Visi, Misi dan Tujuan, Tenaga Pendidik dan Pengelola, Keadaan sarana dan prasarana, Keadaan Peserta didik. (2) Strategi Penigkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hikamah Kedungmaling Sooko Mojokerto dan Pelaksanaanya di lapangan.

Pada BAB V dibahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV yang tentunya dilaksanakan dengan analisis terhadapnya yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian, untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Pada BAB VI merupakan bab penutup, yang berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran yang terkait dengan permasalahan yang ada.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹¹ Jadi pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Meril, “pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu”.¹²

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹³

Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang

¹¹ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 74

¹² Muhaimin, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 164

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 61

kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks, proses belajar di sekolah atau di madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus di upayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.¹⁴

Kemudian nantinya akan mengetahui hasil dari pembelajaran itu sendiri. Namun hasil pembelajaran ada yang langsung dapat diukur setelah pembelajaran berakhir dan ada hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif (hasil pengiring) yang tidak secara diamati. Joyce & Weil (1980) menyebut ada dua hasil pembelajaran, yaitu hasil langsung sebagai *instruconsional efects* dan hasil pengiring sebagai *nurturant efects*.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan pengertian efektifitas pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik yang mana dapat diukur dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang dilakukan pendidik.

¹⁴ Muhaimin, *op.cit*, hlm. 184

¹⁵ *Ibid*, hlm. 276

2. Pembahasan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada para Nabi sejak Nabi Adam as sampai kepada Nabi Muhammad saw yang berisi ajaran tentang tata hidup dan kehidupan umat manusia. Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah agama yang ajaran-ajarannya melengkapi dan menyempurnakan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya yang menyangkut bidang aqidah, syari'ah, dan akhlak (Iman, Islam, dan Ihsan).¹⁶

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang definisi Pendidikan Agama Islam, maka penulis mengambil beberapa definisi, antara lain:

- a. Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 109

Pendidikan Agama Islam adalah: “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.¹⁷

Dari definisi diatas dapat difahami bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas dan kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

- b. Menurut Zakiyah Daradjat. “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (way of life)”.¹⁸

¹⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 1

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, Memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Tayar Yusuf, “mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.”

Sedangkan menurut A. Tafsir “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁹

Pengertian diatas, menunjukkan adanya usaha yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi penerusnya dengan tujuan agar suatu saat nanti benar-benar menjadi manusia yang taat dan patuh pada Allah SWT.

Dari beberapa pengertian diatas, bahwa Pendidikan Agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam

¹⁹ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

- a. Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad bathin, mengajarkan keesaan Allah.
- b. Masalah keIslaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.

- c. Masalah ikhsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.²⁰

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan dalam rukun Islam dan materi Pendidikan Agama Islam yaitu: al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid/ketuhanan, (2) ilmu fiqh, (3) al-Qur'an, (4) hadits, (5) akhlak, (6) tarikh.²¹

Lingkup atau urutan ketiga materi pokok Pendidikan Islam ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Lukman ketika mendidik putranya sebagaimana gambaran dalam al-Qur'an surat Lukman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. AL-Lukman: 13)*

²⁰ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1981), hlm. 60

²¹ *Ibid.*, hlm. 61

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُرُ

فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS.AL-Lukman: 14)

يَبْنِي أَقْبِرِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ

إِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS.AL-Lukman: 17)²²

Ruang lingkup pembahasan, luas dan mendalam tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolahan umum, demikian pula perbedaan untuk tingkatan rendah dan tingkatan kelas yang tinggi.

²² Ibid., hlm. 62

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus”, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.²³

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.²⁴ Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Suatu tujuan pembelajaran seyogiannya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.

²³ Abdul Majid dan Andayani, *op.cit.*, hlm. 136

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 76

- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.²⁵

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi” (GBPP PAI, 1994).²⁶

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 77

²⁶ Abdul Majid dan Andayani, *op.cit.*, hlm. 135

Maka jika diperhatikan tujuan dari Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yakni membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya.²⁷

Dari beberapa tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telaj diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-

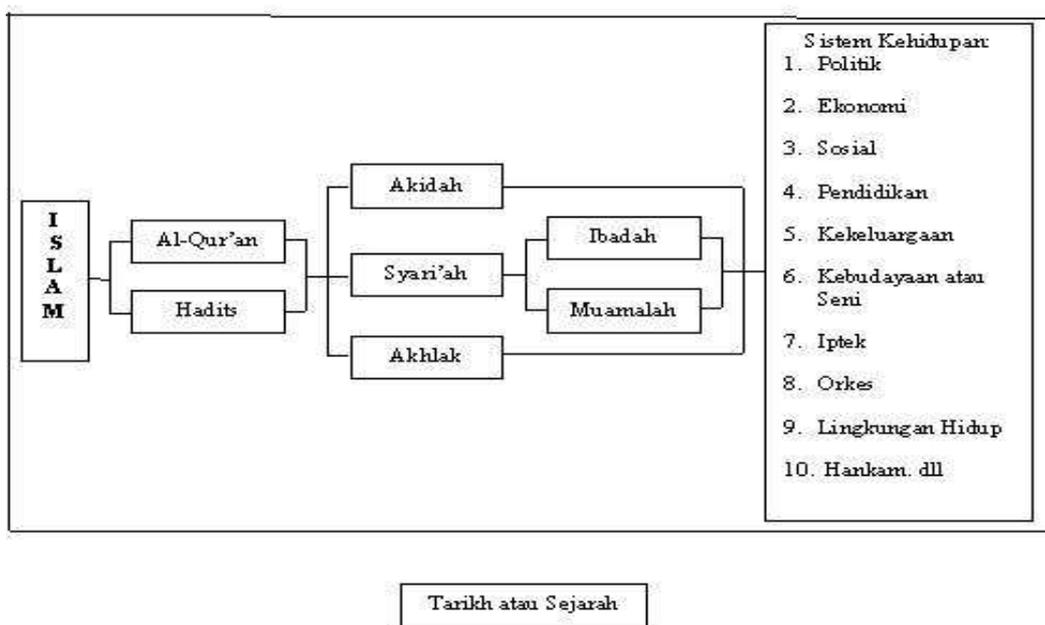
²⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), hlm. 11

nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Jika dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki hubungan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini:

SISTEMATIKA AJARAN ISLAM



Gambar 2.1 Sistematika Ajaran Islam

Bila membaca sistematika ajaran Islam diatas kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI diatas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI.²⁸

Dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1994 dijelaskan bahwa pada jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, yaitu siswa:

²⁸ Muhaimin, *op.cit*, hlm.79

- a. Terampil dan bergairah beribadah, mampu berzikir, dan berdoa;
- b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya;
- c. Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia);
- d. Mampu memahami sejarah dan perkembangan agama Islam;
- e. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan-kemampuan dasar lulusan tersebut disempurnakan kembali pada kurikulum tahun 1999, dengan penjabaran indikator-indikator keberhasilannya sebagaimana uraian berikut:

- a. Siswa mampu membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat pilihan, dengan indikator-indikator: (1) siswa mampu membaca ayat-ayat pilihan; (2) siswa mampu menulis ayat-ayat pilihan; (3) siswa mampu memahami terjemahan ayat-ayat pilihan.
- b. Siswa mengetahui, memahami, dan menyakini unsur-unsur keimanan, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui, memahami, dan menyakini Allah dan sifat-sifat-Nya; (2) siswa mengetahui, memahami, dan menyakini malaikat-malaikat dan rasul-rasul beserta tugas-tugasnya; (3) siswa mengetahui, memahami dan menyakini kitab-kitab Allah, hari akhir, dan qadla-qadar.

- c. Siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad Saw dan perkembangan agama Islam, dengan indikator-indikator sebagai berikut:(1) siswa mengetahui sejarah Nabi Saw periode Mekah; (2) siswa mengetahui sejarah Nabi Saw periode madinah; (3) siswa mengetahui perkembangan agama Islam sejak Nabi Saw, zaman Khulafaur Rasyidin, Islam di Negara-negara lain, dan Islam di Indonesia.
- d. Siswa memahami fikih ibadah, muamalah, dan jinayah, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui dan memahami ketentuan-ketentuan shalat, puasa, zakat, dan haji; (2) siswa mengetahui dan memahami muamalah, munakahat, dan jinayah.
- e. Siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia, dengan indikator-indikator: (1) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap dirinya sendiri; (2) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap sesama; (3) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap lingkungan; (4) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap makhluk lain.²⁹

4. Dasar-dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan pengembangan fikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 81

Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah dasar konsep yang kokoh. Islam juga telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorong pada perilaku yang dimaksudkan adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individu maupun kolektif.

Sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, maka Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada sesuatu yang mampu untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Agama Islam itu yakni menggunakan konsep dasar Pendidikan Agama Islam.

Konsep dasar Pendidikan Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Quran, As Sunah dan Ijtihad.

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al Quran memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia ini, diantaranya permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Sedangkan As Sunah, berfungsi untuk mamberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada

dalam Al Quran tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.³⁰

Dasar pendidikan yang berlandaskan pada Al Quran sebagai yang diterangkan dalam Al Quran, sebagaimana berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: 78)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An Nahl: 78)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) (العلق: 3-5)

Al Alaq:

(3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.

(4). Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.

(5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: 11)

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang idberi ilmu

³⁰ TIM Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Abdikarya, 1996), hlm. 58

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Mujadalah: 11)

Akan tetapi dalam ilmu Pendidikan Islam yang ditulis Zakiah Daradjat lebih spesifikkan sebagaimana berikut:

a. Al Quran

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup *mu'amalah*. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk masyarakat.

Dan didalam Al Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah lukman mengajari anaknya dalam surat lukman ayat 12 sampai 19. cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

Oleh karena itu Pendidikan Islam harus mendukung tujuan hidup tersebut. Dan Pendidikan Islam harus menggunakan Al Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al

Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.³¹

b. As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksudkan dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.³²

As Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al Quran. Seperti Al Quran, Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Quran dan As Sunnah. Akan tetapi Ijtihad tidak boleh lepas dari Al Quran dan As Sunnah.

³¹ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 19

³² Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 20

5. Komponen-komponen Pembelajaran PAI

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what do) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.³³

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah:

a. Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI.

1) Tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Sedangkan karakteristik mata pelajaran PAI adalah aspek-aspek suatu mata pelajaran yang ter gabung dalam struktur isi dan konstruk atau tipe isi mata pelajaran

³³ Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya PT. Usaha Nasional.. 1983). hlm.146

PAI berupa fakta, konsep, dalil atau hukum, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran.

2) Kendala dan karakteristik mata pelajaran PAI

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumberbelajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia.

3) Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

Faktor kondisi tersebut berinteraksi dengan pemilihan penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Misalnya, ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil

pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Strategi pengorganisasian PAI

Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan mata pelajaran PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi mata pelajaran mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.

2) Strategi penyampaian PAI

Strategi penyampaian PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.

3) Strategi pengelolaan PAI

Strategi pengelolaan PAI adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

c. Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (actual out-comes) dan hasil yang diinginkan (desired out-comes). Dan ini dapat diklasifikasikan menjadi sebagai berikut:

- 1) Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:
 - a) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
 - b) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
 - c) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
 - d) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
 - e) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
 - f) Tingkah alih belajar
 - g) Tingkat retensi belajar
- 2) Efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.

- 3) Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.³⁴

B. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

1. Pengertian Mutu Pembelajaran PAI

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, *proses*, dan *output pendidikan*.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala madrasah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

³⁴ *Ibid.*, hlm.156

Proses pendidikan merupakan berubahnya *sesuatu* menjadi *sesuatu yang lain*. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan bersekala mikro (tingkat madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input madrasah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb.) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu *memberdayakan* peserta didik. Kata *memberdayakan* mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya,

produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output madrasah, dapat dijelaskan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi madrasah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, EBTA, EBTANAS, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan³⁵.

2. Prinsip-Prinsip Mutu Pembelajaran PAI

a. Fokus pada pelanggan (peserta didik)

Dalam dunia pendidikan fokus pada pelanggan ini merupakan fokus pada siswa, karena siswa merupakan obyek yang utama dan pertama dalam proses pendidikan, yang ini ini lebih dititik beratkan pada proses pendidikan dari pada hasil pendidikan, karenanya fokus pada siswa dalam proses belajar mengajar ini merupakan hal yang sangat urgen dalam mencapai mutu.

Pelanggan disini tidak terfokus pada pelanggan internal saja akan tetapi juga pada pelanggan eksternal, yang mana keduanya sangat penting dalam membangun mutu dan kualitas pendidikan kita, kemudian yang

³⁵ Artikel Pendidikan, *Konsep Dasar MPMBM* (<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id>), hal 7-8

termasuk pelanggan eksternal ini juga orang tua, pemerintah, institusi lembaga swasta (LSM), dan lembaga-lembaga lain yang mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang unggul

b. Perbaikan Proses

Konsep perbaikan terus menerus dibentuk berdasarkan pada premisi suatu seri (urutan) langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan output seperti produk berupa barang dan jasa. Perhatian secara terus menerus bagi setiap langkah dalam proses kerja sangat penting untuk mengurangi keragaman dari output dan memperbaiki keandalan. Tujuan pertama perbaikan secara terus menerus ialah proses yang handal, sedangkan tujuan perbaikan proses ialah merancang kembali proses tersebut untuk output yang lebih dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, agar pelanggan puas.

c. Keterlibatan total

Pendekatan ini dimulai dengan kepemimpinan manajemen senior yang aktif dan mencakup usaha yang memanfaatkan bakat semua karyawan dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) di pasar yang dimasuki. Guru dan karyawan pada semua tingkatan diberi wewenang/kuasa untuk memperbaiki output melalui kerjasama dalam struktur kerja baru yang luwes (*fleksibel*) untuk memecahkan persoalan, memperbaiki proses dan memuaskan pelanggan. Pemasok juga dilibatkan dan dari waktu ke waktu

menjadi mitra melalui kerjasama dengan para karyawan yang telah diberi wewenang/kuasa yang dapat menguntungkan.³⁶

Dr. Edward Deming mengembangkan 14 prinsip yang menggambarkan apa yang dibutuhkan madrasah untuk mengembangkan budaya mutu. Hal ini didasarkan pada kegiatan yang dilakukan sekolah menengah kejuruan tehnik regional 3 di Lincoln, maine dan soundwell college di Bristol, inggris. Kedua sekolah tersebut dapat mencapai sasaran yang sudah digariskan dalam butir-butir tersebut mampu memperbaiki *outcome* siswa dan administratif. 14 prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. *Menciptakan konsistensi tujuan*, yaitu untuk memperbaiki layanan dan siswa dimaksudkan untuk menjadikan sekolah sebagai sekolah yang kompetitif dan berkelas dunia
2. *Mengadopsi filosofi mutu total*, setiap orang harus mengikuti prinsip-prinsip mutu
3. *Mengurangi kebutuhan pengajuan*, mengurangi kebutuhan pengajuan dan inspeksi yang berbasis produksi massal dilakukan dengan membangun mutu dalam layanan pendidikan. Memberikan lingkungan belajar yang menghasilkan kinerja siswa yang bermutu
4. *Menilai bisnis sekolah dengan cara baru*, nilailah bisnis sekolah dengan meminimalkan biaya total pendidikan.

³⁶ Artikel Bulletin Pengawasan No 13&14 Tahun 1998 ([http: www.google.co.id](http://www.google.co.id)).

5. *Memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya*, memperbaiki mutu dan produktivitas sehingga mengurangi biaya, dengan mengembangkan proses “rencanakan/periksa/ubah”.
6. *Belajar sepanjang hayat*, mutu diawali dan diakhiri dengan latihan. Bila anda mengharapkan orang mengubah cara berkerja mereka, anda mesti memberikan mereka penerangan yang diperlukan untuk mengubah proses kerja mereka.
7. *Kepemimpinan dalam pendidikan*, merupakan tanggungjawab Manajemen untuk memberikan arahan. Para manajer dalam pendidikan mesti mengembangkan visi dan misi untuk wilayah, sekolah atau jurusannya. Visi dan misi harus diketahui dan didukung oleh para guru, orang tua dan komunitas
8. *Mengeliminasi rasa takut*, ciptakan lingkungan yang akan mendorong orang untuk bebas bicara
9. *Mengeliminasi hambatan keberhasilan*, Manajemen bertanggungjawab untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan keberhasilan
10. *Menciptakan budaya mutu*, ciptakanlah budaya mutu yang mengembangkan tanggungjawab pada setiap orang
11. *Perbaiki proses*, tidak ada proses yang pernah sempurna, karena itu carilah cara terbaik, proses terbaik, terapkan tanpa pandang bulu.

12. *Membantu siswa berhasil*, hilangkan rintangan yang merampok hak siswa, guru atau administator untuk memiliki rasa bangga pada hasil karyanya
13. *Komitmen*, Manajemen mesti memiliki komitmen terhadap budaya mutu
14. *Tanggung jawab*, berikan setiap orang disekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu.³⁷

3. Ciri-Ciri Mutu Pembelajaran PAI

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi harus memperhatikan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staff, siswa, guru, dan komunitas. Proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap madrasah serta departemen dalam wilayah tersebut

³⁷ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal 85-89

Visi mutu difokuskan pada lima hal yaitu:

a. Pemenuhan kebutuhan konsumen

Dalam sebuah madrasah yang bermutu, setiap orang menjadi kostumer dan sebagai pemasok sekaligus. Secara khusus kustumer madrasah adalah siswa dan keluarganya, merekalah yang akan memetik manfaat dari hasil proses sebuah lembaga pendidikan (madrasah). Sedangkan dalam kajian umum kostumer madrasah itu ada dua, yaitu kostumer internal meliputi orang tua, siswa, guru, administrator, staff dan dewan madrasah yang berada dalam system pendidikan. Dan kontumer eksternal yaitu, masyarakat, perusahaan, keluarga, militer, dan perguruan tinggi yang berada di luar organisasi namun memanfaatkan out put dari proses pendidikan

b. Keterlibatan total komunitas dalam program

Setiap orang juga harus terlibat dan berpartisipasi dalam rangka menuju kearah transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak

c. Pengukuran nilai tambah pendidikan

Pengukuran ini justru yang seringkali gagal dilakukan disekolah. Secara tradisional ukuran mutu atas keluarga sekolah adalah prestasi siswa, dan ukuran dasarnya adalah ujian. Bilamana hasil ujian bertambah baik, maka mutu pendidikan pun membaik

d. Memandang pendidikan sebagai suatu system

Pendidikan mesti dipangan sebagai suatu system, ini merupakan konsep yang amat sulit dipahami oleh para professional pendidikan. Umpamanya orang berkerja dalam bidang pendidikan memulai perbaikan system tanpa mengembangkan pemahaman yang penuh atas cara system tersebut bekerja. Hanya dengan memandang pendidikan sebagai sebuah system maka para professor pendidikan dapat mengeliminasi pemborosan dari pendidikan dan dapat memperbaiki mutu setiap proses pendidikan

e. Perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat output pendidikan menjadi lebih baik.

Mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki. Menurut filosofi Manajemen lama “kalau belum rusak jangan diperbaiki”. Mutu didasarkan pada konsep bahwa setiap proses dapat diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna. Menurut filosofi Manajemen yang baru “bila tidak rusak perbaikilah, karena bila tidak dilakukan anda maka orang lain yang akan melakukan”. Inilah konsep perbaikan berkelanjutan.³⁸

³⁸ Jerome S. arcaro, *Ibid*, Hal:11-14

C. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

1. Konsep Dasar Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

Konsep dasar Strategi Belajar Mengajar meliputi dua hal; (1) Menetapkan Spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (3) Norma dan criteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.³⁹

Ada empat hal masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah difahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang bagaimana yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

³⁹ Syaiful Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005),. hlm. 222.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotifasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.⁴⁰

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh manakeberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.⁴¹

2. Media Pembelajaran PAI

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam menyampaikan pesan pendidikan agama diperlukan suatu media pembelajaran. Media pembelajaran agama adalah perantara atau pengantar pesan dari guru agama kepada penerima pesan yakni siswa.

Banyak batasan definisi mengenai media yang diberikan oleh beberapa teknolog pembelajaran, misalnya Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa

⁴⁰ *Ibid*, hlm 223

⁴¹ *Ibid.*, hlm 224

yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti misalnya buku, film bingkai, kaset dan lain-lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya Martin dan Briggs (1986) memberikan batasan mengenai media pembelajaran yaitu mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Hal tersebut dapat berupa perangkat keras seperti misalnya: komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan dalam perangkat keras tersebut.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai terminologi media di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama dari pengirim atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan agama.⁴²

b. Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama. Jenis media tersebut antara lain meliputi:

1) Media Grafis

Media grafis adalah media visual. Dalam media ini, pesan yang akan disampaikan dapat dituangkan dalam bentuk simbol-simbol

⁴² Muhaimin dkk, *Strategi belajar Mengajar* (Surabaya. CV. Citra Media.1996). Hal. 91-92

komunikasi. Oleh sebab itu, arti simbol-simbol yang ada perlu dipahami secara tepat dan benar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil secara efektif dan efisien.

Media grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasai fakta yang mungkin akan cepat dilupakan apabila tidak digrafiskan, misalnya pelaksanaan “Thowaf”, mencium “Hajar aswad”, rukun dan sujud dalam sholat, dan lain-lainnya. Yang termasuk dalam jenis media grafis:

- ✓ Gambar
- ✓ Foto
- ✓ Sketsa
- ✓ Bagan
- ✓ Poster
- ✓ Papan Buletin, dan lain-lain.

2) Media Audio

Media audio adalah media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Dalam media ini, pesan pembelajaran pendidikan agama yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif baik bersifat verbalis, misalnya dalam bentuk kata-kata atau bahasa lisan, seperti cara melafalkan bacaan-bacaan berbahasa arab yang harus dibaca di saat melaksanakan sholat, dan

lin-lain, maupun non verbal. Beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan ke dalam media audio antara lain sebagai berikut:

- ✓ Radio
- ✓ Tape Recorder
- ✓ Laboratorium Bahasa

3) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam adalah media visual. Media jenis ini hampir sama dengan media grafis dalam segi penyajian rangsangan-rangsangan visualnya. Perbedaan antara media grafis dengan media proyeksi diam adalah terletak pada pola interaksinya. Dalam media grafis, pola interaksi yang ada dapat berjalan secara langsung dengan pesan media yang bersangkutan. Sedangkan dalam media proyeksi diam, pola interaksinya harus di proyeksikan dengan proyektor terlebih dahulu agar pesannya dapat dilihat oleh siswa (penerima pesan). Seperti misalnya. Pelaksanaan shalat, pelaksanaan ihram, dapat disajikan melalui film bingkai bersuara (sound-slide). Melalui media sound slide ini dimungkinkan penyampaian pesan pembelajaran pendidikan agama pada pokok bahasan shalat, haji dapat dipahami secara tepat dan benar serta dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Yang termasuk dalam jenis media proyeksi diam antara lain meliputi:

- ✓ Film Bingkai (slide) atau sound slide
- ✓ Overhead Proyektor (OHP)
- ✓ Dan lain-lain⁴³

3. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam belajar mengajar terkandung dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar-mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut sebagai proses belajar. Sehingga tercapai tujuan pelajaran yang ditetapkan.⁴⁴

Pada pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Untuk penjelasan

⁴³ *Ibid.* hal. 94-96

⁴⁴ Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004), hlm.61

uraiannya, guru dapat mempergunakan alat-alat bantu mengajar yang lain, misalnya: gambar-gambar, peta, denah, dan alat peraga lainnya.

Pelaksanaan ceramah yang wajar terletak dalam pemberian fakta atau pendapat dalam waktu yang singkat kepada jumlah pendengar yang besar dan apabila cara lain tidak mungkin ditempuh, misalnya : karena tidak adanya bahan bacaan dan atau untuk menyimpulkan dan memperkenalkan sesuatu yang baru.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah : penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan/materi yang ingin diperolehnya.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi).

c. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Adapun masalah yang baik untuk di diskusikan ialah :

1. Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang up to date.
 2. Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan; kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah (diskusi).⁴⁵
- d. Metode Latihan Siap

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaksi edkatif dalam pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan cara melatih anak-anak murid terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus-menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

Metode tersebut wajar dan tepat digunakan dalam hal: (1) apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung; (2) apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keterampilan murid dalam mengerjakan sesuatu dan melatih berpikir cepat; dan (3) apabila dimaksudkan untuk memperluas daya tanggap murid terhadap bahan pelajaran.

⁴⁵ Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1983), hal. 108

e. Metode Demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaiiyah* melakukan sesuatu. Misalnya, cara mengambil wudlu, cara mengerjakan sholat jenazah, cara melaksanakan thawaf haji atau umrah, mengadakan eksperimen mengenai debu atau tanah yang dapat dipergunakan untuk tayamum dan sebagainya.

f. Metode Pemberian Tugas Belajar/Resitasi

Metode pemberian tugas belajar yang biasanya disebut metode pekerjaan rumah adalah metode interaksi edukatif, dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran. Penggunaan metode ini biasanya dalam hal-hal yang bersifat praktis. Misalnya, setelah pelajaran berwudlu disekolah, murid-murid ditugaskan untuk melihat, memperhatikan dan menirukan orang tuanya atau orang-orang lain di rumah atau masjid yang sedang berwudlu, kemudian melaporkannya kepada guru disekolah pada jam pelajaran minggu berikutnya.

g. Metode Karyawisata

Melalui karya wisata, sebagai metode interaksi edukatif, murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar. Dengan demikian ada keterikatan oleh tujuan dan tugas

belajar. Dalam perjalanan karyawisata, ada hal-hal tertentu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar untuk dipelajari murid, disamping banyak terdapat hal yang bersifat edukatif. Misalnya, pengenalan dan penanaman keimanan terhadap kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta.

Metode ini dapat membantu para murid memahami secara langsung mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, yang dengan model ini diharapkan keimanan murid lebih kuat dan mendalam. Dengan demikian, masalah-masalah akidah atau ketauhidan dapat menggunakan pendekatan ini sebagai penunjang metode-metode lainnya.

h. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerjasama) antara individu serta saling percaya. Sebagai metode interaksi edukatif, kerja kelompok dapat diterapkan untuk berbagai macam bahan atau materi pelajaran dan untuk mencapai berbagai macam tujuan proses belajar mengajar, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Misalnya, masalah pembagian dan pengumpulan zakat, memecahkan persoalan pembagian harta waris, dan sebagainya.

i. Metode Sociodrama atau bermain peranan

Metode sociodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan, bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikut sertakan dalam memainkan peranan didalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

Metode ini didalamnya menyangkut orang banyak dan juga sangat baik untuk melatih murid-murid agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis.

j. Metode Sistem Regu (Team Teaching)

Metode sistem regu adalah metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih) bekerjasama mengajar sekelompok murid. Metode ini banyak dipergunakan di Perguruan Tinggi.

Metode ini digunakan apabila murid jumlahnya terlalu besar sehingga penjelesan maupun tugas-tugas belajar kepada para murid kurang merata di samping penangkapan murid itu sendiri kurang sempurna.

k. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

Metode ini sangat baik digunakan untuk melatih murid-murid berpikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu. Selain itu juga melatih keberanian dan rasa tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang ada dimasyarakat.

l. Metode Proyek/Unit

Metode proyek atau unit adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan/kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.

m. Metode Mengingat/Hafalan

Metode mengingat adalah metode yang digunakan untuk mengaingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dan dipelajari secara benar seperti adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk mengingat/menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

n. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus bukan saja memberi pengalaman dalam pengambilan keputusan, akan tetapi juga merangsang konseptualitas yang didasarkan kasus individu maupun kelompok. Metode ini juga dapat merangsang diskusi dan interaksi dalam kelompok.⁴⁶

⁴⁶ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *op, cit.*, hlm. 66-76

4. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran. Evaluasi mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.⁴⁷

Selama ini para guru PAI lebih banya mengenal model-model evaluasi acuan norma/kelompok (*norm/group referenced evaluation*) dan evaluasi acuan patokan (*criterion referenced evaluation*). Dalam pendidikan agama ternyata yang dinilai bukan hanya hapalan surat-surat pendek, hapalan rukun shalat dan seterusnya, tetapi apakah shalatnya rajin atau tidak. Disinilah perlunya memahami model evaluasi acuan etik.

Kalau guru PAI mau mengadakan tes atau pengukuran keberhasilan belajar, maka yang perlu dipertimbangkan lebih dahulu adalah: masalah apa yang akan dites atau dievaluasi? Jawaban terhadap masalah ini akan terkait dengan ketiga acuan di atas, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika yang dites adalah kemampuan dasar (*aptitude*), maka digunakan evaluasi acuan norma/kelompok
- b. Jika yang dites adalah prestasi belajar (*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan
- c. Jika yang akan dites adalah kepribadian (*personality*), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan Agama Islam banyak terkait dengan masalah ini

⁴⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 221

Masing-masing model tersebut memiliki asumsi-asumsidasar dan implikasi-implikasi tertentu, baik terhadap tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar maupun kriteria yang ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat di petakan sebagai berikut:

1) Penilaian acuan kelompok

a) Asumsi

- ✓ Mengakui perbedaan individual
- ✓ Normalitas distribusi populasi
- ✓ Isomorphisme: adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta. Misalnya kalau barang ditambah mesti berubah, sebaliknya juga demikian. Jadi, hasil belajar dapat bertambah dan dapat juga berkurang

b) Implikasi

- ✓ Tujuan pembelajaran: kemampuan berkembang peserta didik lebih diutamakan daripada penguasaan materi
- ✓ Proses Belajar Mengajar: CBSA, mengembangkan kompetensi sehat antar siswa
- ✓ Kriteria: berkembang sesuai dengan kelompoknya

2) Penilaian acuan patokan

a) Asumsinya dalam hal ini ada harapan:

- ✓ Beda sebelum dan sesudah belajar
- ✓ Homogenitas hasil belajar/mereduksi keagamaan
- ✓ Mempunyai kemampuan sesuai dengan yang dipelajari

b) Implikasinya terhadap

- ✓ Tujuan pembelajaran: kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas
- ✓ Proses Belajar Mengajar: belajar tuntas, modulasi, paket belajar, belajar mandiri
- ✓ Kriteria: sesuai dengan tujuan pembelajaran

3) Penilaian acuan etik

a) Asumsi:

- ✓ Manusia asalnya fitrah/baik
- ✓ Pendidikan berusaha mengembangkan fitrah (aktualisasi)
- ✓ Satunya iman, ilmu dan amal

b) Implikasinya terhadap:

- ✓ Tujuan pembelajaran: menjadikan manusia “baik”, bermoral, beriman dan bertakwa
- ✓ Proses Belajar Mengajar: sistem mengajar berwawasan nilai
- ✓ Kriteria: kriteria benar/baik bersifat mutlak⁴⁸

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa evaluasi merupakan suatu proses penentuan nilai, jasa, atau manfaat kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. evaluasi pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan, sasaran dan prosedur tertentu. pada umumnya fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2005), hlm. 53-55

berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan akreditasi. adapun sasaran evaluasi pembelajaran tertuju pada tujuan pembelajaran, dinamika pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan kurikulum. Prosedur evaluasi pembelajaran umumnya terdiri dari lima tahap berupa tahap-tahap penyusunan rancangan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan evaluasi pembelajaran. pada tempatnya seorang guru profesional dapat melakukan kegiatan sebagai evaluator pembelajaran.⁴⁹



⁴⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hlm. 232-233

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1972:5) sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵⁰

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵¹

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya⁵². Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Salah satu diantaranya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode penyelidikan yang lain. Metode ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu kita dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk

⁵¹ *Ibid*, hlm. 5

⁵² *Ibid*, Hal 6

pelaksanaan percobaan. Selanjutnya metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan suatu keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu.

Alasan lain mengapa metode ini digunakan secara luas adalah bahwa data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam membantu kita untuk menyelesaikan diri, atau dapat memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif juga membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan, lagi pula penelitian deskriptif lebih banyak digunakan dalam bidang penyelidikan dengan alasan dapat diterapkannya pada berbagai macam masalah.

B. Lokasi dan Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping peneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁵³ Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵⁴

Adapun lokasi penelitian ini berada di kota Mojokerto propinsi Jawa Timur, tepatnya di Madrasah Aliyah Darul Hikmah yang ada di jalan K.H.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), hlm. 11

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, Hal 117

Ismail Ibrahim Kedungmaling Sooko Mojokerto. Pemilihan MA Darul Hikmah sebagai objek penelitian didasarkan pada hal-hal sebagai berikut : (1) MA Darul Hikmah merupakan madrasah yang mempunyai nilai plus yang menjadi tujuan para siswa yang datang dari berbagai kota. (2). Berdasarkan berbagai keberhasilan yang telah diraih oleh MA Darul Hikmah merupakan alasan peneliti untuk mengamati lebih jauh dalam strategi pengembangan yang dilakukan MA Darul Hikmah untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi sumber data menjadi 3 huruf depan P singkatan dari bahasa Inggris.

P = *person*, sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

P = *place*, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya.

P = *paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi.⁵⁵

Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas. Disamping itu, peneliti juga mengambil beberapa buku pedoman, sejarah singkat, prasasti majalah-majalah, dari obyek penelitian dan buku lainnya yang terdapat dalam buku panduan. Sedangkan penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah urusan kurikulum, wakil kepala madrasah urusan kesiswaan, wakil kepala madrasah urusan humas, kepala perpustakaan, perwakilan guru dan wali kelas, dan TU. Selain itu juga peneliti melakukan pengamatan/observasi dan analisa dokumen

D. Prosedur Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁵⁶

b. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Menurut Suharsimi Arikunto, interview bebas terpimpin yaitu melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam.⁵⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133

⁵⁷ *Ibid*, hal 132

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hlm. 132

benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵⁹

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti menformulasikan dan menyusun dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

E. Analisis Data

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁶⁰, sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail

Sedangkan dalam analisis data ini, peneliti menggunakan metode:

a. Metode Induktif

Metode induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum⁶¹. Atau bisa didefinisikan dengan berfikir Induktif adalah berangkat dari fakta-fakta

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 135

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 3

⁶¹ Nana Sujdana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1998), hlm. 7

yang khusus atau peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat umum untuk kemudian ditarik pada persoalan yang bersifat khusus dan spesifik. Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya metodologi research mengemukakan bahwa “berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.”⁶²

c. Metode komparasi

Metode komparasi yaitu metode yang dilakukan dengan mengabungkan antara fakta-fakta yang ada dengan berdasarkan pada teori yang ada guna untuk melengkapi penjelasan yang diperlukan

F. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Setelah data terkumpul maka sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkoscek data yang telah didapat dari hasil interview dengan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan

⁶² Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 42

Oleh karena itu penulis memilih triangulasi sebagai teknik dalam pengecekan keabsahan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai perbandingan. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶³

⁶³ Lexy J. Moelong, Op.Cit., hal.331

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK

1. Sejarah Berdirinya MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto

Dalam pembahasan ini akan diuraikan secara ringkas mengenai keadaan atau situasi di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kedungmaling Sooko Mojokerto.

Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kedungmaling Sooko Mojokerto didirikan pada tahun 1991 berlatar belakang dari adanya upaya pihak Pondok Pesantren Darul Hikmah yang didirikan oleh KH. Ismail Ibrahim.

Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kedungmaling Sooko Mojokerto dipelopori oleh KH. Basyaruddin Ismail, putra Pertama KH. Ismail Ibrahim. Hal ini sebagai suatu bentuk perwujudan adanya pengabdian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Di desa Kedungmaling tersebut pada saat minat masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan masih sangat minim. Dibuktikan dengan adanya sekolah Diniyah yang dibuka di Pondok Pesantren Darul Hikmah, kurang diminati oleh masyarakat sekitar. Sehingga dari latar belakang itulah maka didirikan Madrasah Aliyah yang sebelumnya sudah berdiri madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Aliyah Darul Hikmah memiliki nilai Plus yang bisa dijadikan ciri khas, yaitu adanya pelajaran kitab-kitab kuning sebagai suatu bentuk penguatan dan pembekalan buat siswa agar bisa dijadikan

pegangan kelak ketika terjun di tengah-tengah masyarakat. Sehingga siswa yang dicetak memiliki nilai-nilai kepribadian yang kuat.

Pertama kali didirikan Madrasah Aliyah Darul Hikmah ini hanya mempunyai 12 siswa yang dipimpin oleh Bpk. Muhsinin Kholis.

Madrasah Aliyah Darul Hikmah didirikan diatas tanah seluas 3.500 m². Madrasah Aliyah Darul Hikmah didirikan oleh KH. Basyaruddin Ismail pada tahun 1991, kemudian pada tanggal 9 oktober 1995 berstatus terdaftar kemudian pada tanggal 29 maret 1999 mendapat status diakui dengan surat keputusan Dirjen Binbaga Depag Wilayah Propinsi Jawa Timur Nomer: E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/99, dan pada tanggal 18 Agustus 2004 mendapat status terakreditasi dengan predikat B (Baik) surat keputusan Kepala Depag Wilayah Propinsi Jawa Timur Nomer: B/KW.134/MA/055/2004.

Madrasah Aliyah Darul Hikmah merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren yang terletak di desa Kedungmaling kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto, kurang lebih 0,5 km sebelah utara kantor kecamatan. Sedang jarak dari kabupaten kurang lebih 7 km dan jarak dari ibu kota Propinsi 56 km. desa Kedungmaling ini letaknya di jalan lalu lintas jalur yang menghubungkan kota Mojokerto, Surabaya dan Jombang. Dari arah Surabaya atau Jombang turun pasar Brangkal dan berjalan ke arah barat kurang lebih 300 km sampai di lokasi Madrasah Aliyah Darul Hikmah.

Desa Kedungmaling berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara dengan desa Sambiroto
- b. Sebelah selatan dengan desa Gemekan
- c. Sebelah barat dengan desa Klinterejo
- d. Sebelah timur dengan desa Brangkal

Bentuk desa Kedungmaling adalah menyebar yang terdiri dari lima dukuh, yaitu: Kedungmaling Utara, Kedungmaling Santren, Nganggal dan Banjarsono.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Mempersiapkan sumber daya manusia yang berilmu, beraqidah, berakhlak, beramal sesuai pemahaman AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH serta berkompentensi dalam pengetahuan bidang akademik dan ketrampilan.

b. Misi

- 1) Membekali siswa dengan ilmu agama berdasarkan pemahaman Ahli Sunnah Wal Jama'ah meliputi Nahwu, Shorof, Fiqih, Aqidah Akhlak, al Quran dan Hadits.
- 2) Membekali siswa dengan pengetahuan bidang akademik agar mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi negeri.

- 3) Mengembangkan potensi siswa sehingga mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab, bahasa Inggris dan bidang ketrampilan agar dapat berperan serta di era globalisasi.

c. Tujuan

Masyarakat atau siswa mendapatkan bimbingan keagamaan, keilmuan dan mengurangi ketertinggalan dalam berbagai hal dengan biaya yang terjangkau.

3. Tenaga Pendidik dan Pengelola

Pendidik MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto berasal dari berbagai perguruan tinggi dan hanya sebagian saja dari tingkat sekolah menengah. Berikut daftar pengelola dan pendidik, sebagaimana yang ada dalam Tabel:

Tabel I

Daftar Guru/Pendidik MA Darul Hikmah

Tahun Ajaran 2008-2009

No	Nama	Jabatan	Jenis		Pendidikan Terakhir
		GT/GTT	Kelamin	Bidang studi	
			L/P		
1	Ir. Fansori, S. Pd	GTT	L	Matematika	UM Malang
2	M. Rodli, S. Pd	GTT	L	B. Inggris	Unisma
3	Nur Abidah, S. Pd	GTT	P	SKI	UM Malang
4	H. Fathul Anam	GTT	L	Nahwu/Shorof	Pesantren
5	Drs. Mas'ud M.	GTT	L	B. Indonesia	IKIP Malang
6	Abdul Kholiq, S. Pd	GTT	L	al Quran-Hadits	Unisda Jombang
7	Ahmad Fathoni	GTT	L	Fiqh	Pesantren
8	Imam Sampurno	GTT	L	Aqidah Akhlak	Pesantren
9	Abdul Manaf	GTT	L	Sejarah	UM Malang
10	Azhar Hadi, S. Pd	GTT	L	Ekonomi	IKIP PGRI
11	Edi Suwanto, S. Pd	GTT	L	PPKN	Unair
12	Drs. Puadi	GTT	L	Komputer	Unisma
13	Trishya W, S. Pd	GT	P	B. Indonesia	ITS
14	Ali Basyah, ST	GTT	L	Komputer	Unitomo
15	Tri Astutik	GTT	P	Kimia	UNEJ
16	Verda A, S. Si	GTT	P	B. Inggris	UNEJ
17	Samsul Hadi, S. Ps	GTT	L	Matematika	UNESA
18	Ela Hamidah, S. Pd	GTT	P	B. Indonesia	UNLAM
19	Soni Ahmad	GTT	L	Biologi	UM
20	M. Mujiono, S. Pd	GTT	L	Geografi	IKIP Malang
21	Anis N. Laili, S. Pd	GTT	P	B. Indonesia	UNESA
22	A. Husnul A, S. Pd	GTT	L	Fisika	UNAIR

23	H. Fathul Bari	GTT	L	Nahwu/Shorof	Pesantren
24	Siti Khuriyah, S. Pd	GTT	P	BP/BK	UNESA
25	Eko Fajar, S. Pd	GTT	L	Sosiologi	IKIP Malang
26	Tri Kurniawati, S. Pd	GTT	P	Akutansi	STIT
27	Imam Mahdar, Lc	GTT	L	B. Arab	Unv. Baghdad
28	Fathurrohman, S. Ag	GTT	L	B. Arab	STAIN Malang
29	M. Hilal	GTT	L	B. Inggris	Pesantren

Dari data guru yang ada di tabel dapat disimpulkan dengan menunjukkan keterangan rekap data guru dan pegawai sebagai berikut:

Tabel II

Rekap Data Guru/Pendidik

No	Pendidikan Guru	Pendidikan terakhir			Agama	Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Umum		
1	S-1	18	6	20	4	
2	Pesantren	5	-	-	-	
	Jumlah	23	6			29

Selain data guru di atas ada juga data pegawai MA Darul Hikmah

Sebagai berikut:

Tabel III

Daftar Pegawai MA Darul Hikmah

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin		Pendidikan Terakhir
			L/P		
1	M. Farhan, S. Pd	TU	L		STIT
2	Siti Aminah	TU	P		MA
3	Imam Maliki	Satpam	L		MA
4	Habibi	Satpam	L		MA
5	Nurul	Staf	P		MA

Dari data pegawai yang ada di tabel dapat disimpulkan dengan menunjukkan keterangan rekap data guru dan pegawai sebagai berikut:

Tabel IV

Rekap Data Pegawai

No	Pendidikan	Pendidikan terakhir			Agama	Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	Umum		
1	S-1	1	-	-	1	
2	SLTA	2	2	-	4	
	Jumlah	3	2			5

4. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dapat dijadikan sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, maka diperlukan peningkatan mutu pendidikan melalui program pendidikan dan pengajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana dengan cara memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto.

MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto juga berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang akan dapat memacu siswa untuk lebih giat belajar.

Dari observasi dan dokumen yang diberikan oleh kepala sekolah kepada penulis menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto adalah sebagai berikut:

Tabel V

Sarana dan Prasarana MA Darul Hikmah

Tahun Ajaran 2008-2009

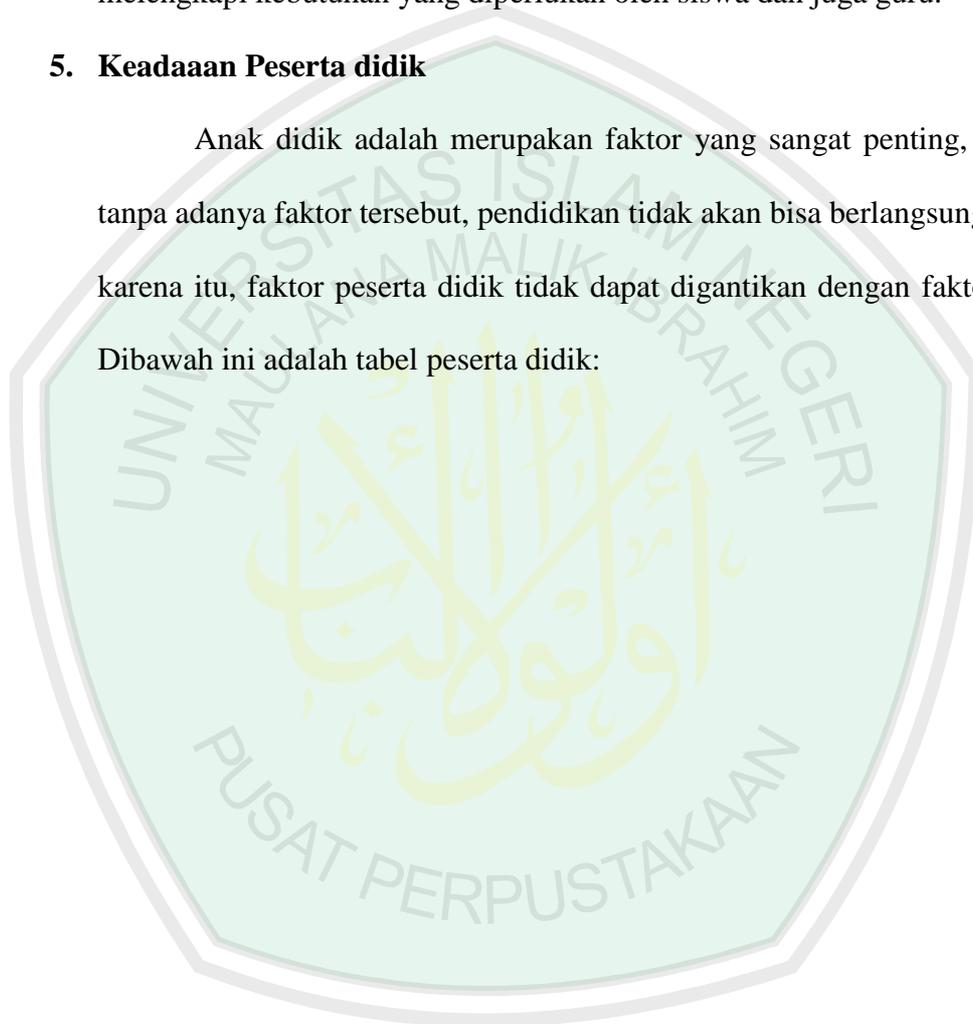
No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Guru	1 Lokal	Baik
2	Ruang Kelas	10 Lokal	Baik
3	Ruang BP	1 Ruang	Baik
4	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
5	Ruang Osis	1 Ruang	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1 Lokal	Baik
7	Ruang Laboratorium	1 Lokal	Baik
8	Ruang Komputer	1 Lokal	Baik
9	Musholla	1 Tempat	Baik
10	Kantin	3 Tempat	Baik
11	Kamar Mandi/WC	8 Tempat	Baik
12	Lap. Bola Volly	1 lap.	Baik
13	Lap. Bola Basket	1 lap.	Baik
14	Parkir Sepeda	2 Tempat	Baik

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto sangat menunjang sekali dalam proses kegiatan belajar mengajar karena sudah melengkapi kebutuhan yang diperlukan oleh siswa dan juga guru.

5. Keadaan Peserta didik

Anak didik adalah merupakan faktor yang sangat penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan bisa berlangsung. Oleh karena itu, faktor peserta didik tidak dapat digantikan dengan faktor lain.

Dibawah ini adalah tabel peserta didik:



Tabel VI
 Jumlah Siswa MA Darul Hikmah
 Tahun Ajaran 2008-2009

Kelas	Jenis Kelamin			Jumlah
	L	P	Σ	
Xa	7	34	41	122
Xb	8	33	41	
Xc	13	27	40	
XI IPS-1	11	27	38	132
XI IPS-2	14	32	46	
XI IPA-3	17	31	48	
XII IPS-1	12	16	28	124
XII IPS-2	12	25	27	
XII IPA-3	15	24	39	
Total				378

B. PENYAJIAN DATA PENELITIAN

1. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai bermacam-macam pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Hal ini relevan dengan tugas seorang guru dalam mengenali individu siswanya.

Sebagaimana diutarakan oleh Ustadz Abdul Kholiq salah seorang guru agama dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah.

”Dalam hal ini guru harus profesional dalam artian guru harus sesuai dengan faknya dan benar-benar menguasai materi, dan juga murid diwajibkan mempunyai buku pedoman. disamping itu masih perlu dengan hafalan-hafalan khususnya mata pelajaran al Quran dan Hadits”.⁶⁴

selain itu hasil penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan metode interview dan Observasi, bahwasanya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MA Darul Hikmah telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dari pihak sekolah tinggal mengolah, membuat program atau rencana peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama

⁶⁴ wawancara dengan Ustadz Abdul Kholiq, 27 februari 2008 pukul 10.00

Islam dengan tetap mengacu pada kurikulum maupun silabus yang ada, adapun untuk selanjutnya mengenai cara penyampaian materi maupun cara meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru dalam mengajar di dalam maupun luar kelas. Serta adanya program-program lain yang telah dicanangkan serta dikembangkan oleh pihak sekolah sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai strategi peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto adalah:

Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran yang ada di madrasah tetap mengacu pada aturan yang sudah ada dari pemerintah, akan tetapi pihak sekolah mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi hal tersebut, yang untuk selanjutnya merencanakan sekaligus meningkatkan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa diterapkan pada siswa, yaitu dengan memberi nilai tambah, dalam artian adanya perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam⁶⁵

Selain itu upaya dan usaha dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dilakukan oleh pihak guru, sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Kholiq selaku guru Agama di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto.

“Dengan menciptakan lingkungan yang agamis, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai agama Islam, seperti perilaku sopan santun dari anggota masyarakat sekolah, penciptaan suasana lingkungan yang saling menghormati satu sama lain”.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Fansori, 27 Februari 2008 pukul 11.15

⁶⁶ wawancara dengan Ustadz Abdul Kholiq, 28 Februari 2008 pukul 08.30

Unsur lain yang berperan penting dalam upaya pengembangan PAI adalah kepala sekolah, salah satu langkah yang diambil kepala sekolah untuk menunjang kegiatan Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai salah satu aplikasi dari perwujudan materi pelajaran yang telah disampaikan di dalam kelas, adalah meningkatkan kualitas tenaga pendidiknyanya. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah.

"Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI kami juga meningkatkan kualitas tenaga pendidiknyanya yaitu dengan memberikan kesejahteraan berupa pemberian insentif diluar gaji, imbalan dan penghargaan, serta tunjangan-tunjangan yang dapat meningkatkan kinerjanya"⁶⁷.

Upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah dalam hal sarana dan prasarana. Hasil wawancara dengan kepala sekolah.

Selain meningkatkan tenaga pendidiknyanya kami juga berusaha untuk memberikan sarana dan prasarana yang memadai, mungkin dulu gedungnya cuma satu lantai sekarang sudah ada yang tiga lantai dan juga adanya lab komputer. Disamping sarana dan prasarana kami juga menambahkan beberapa pelajaran yang menjadi ciri khas madrasah ini yaitu, pelajaran khusus seperti kitab-kitab kuning dan seni baca al Quran sebagai bekal nantinya di masyarakat.⁶⁸

Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam diri siswa ini merupakan tanggung jawab dan kewajiban bersama, dimana semua guru harus mampu menjadi suri tauladan yang dapat dicontoh para siswa, baik di dalam kelas, di luar kelas, kapan dan dimanapun guru berada.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Fansori, 27 Februari 2008 pukul 11.15

⁶⁸ *Ibid.*

2. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto

Strategi merupakan cara atau metode yang paling tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pembelajaran adalah merupakan upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik terus menerus mempelajari sesuatu yang bersifat baik dan benar.

Pada dasarnya, strategi peningkatan mutu pembelajaran PAI yang diupayakan oleh MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui dua jalur, yaitu; jalur intrakurikuler dan jalur ekstrakurikuler.

Pada jalur intrakurikuler, cara yang dilakukan adalah dengan melalui kegiatan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang ada, berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara menggunakan dan memilih metode serta pendekatan belajar yang baik dan menarik. Agar para siswa tertarik dan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini pula menurut salah satu guru agama yang ada di sana menyampaikan bahwa:

“Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman serta penguasaan siswa terhadap materi yang ada, maka guru harus bisa memilih pendekatan-pendekatan serta metode yang cocok dan sesuai dengan materi yang ada, dalam hal ini metode yang diterapkan di dalam kelas sangat bervariasi”⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq Hari Sabtu, 1 Maret 2008 pukul 11.00

Keragaman metode ataupun cara pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, Tanya jawab dan beberapa metode lain yang tetap dilaksanakan. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang cukup bervariasi ini juga dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan, monoton dengan cara guru dalam menyampaikan pelajaran. Sehingga dengan adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan siswa akan merasa nyaman, enjoy dalam menerima pelajaran dan nantinya akan mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru khususnya Pendidikan Agama Islam. Keberadaan ini tidak terlepas pula dari peran guru-guru yang lain untuk ikut berperan aktif serta mampu memfungsikan dirinya sebagai figure atau sosok orang tua dalam lingkup sekolah.

Metode ceramah merupakan cara klasik yang selalu digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto ini. Metode ceramah ini bisa dipakai sebagai pengantar sekaligus langkah awal yang dipakai guru untuk menyampaikan informasi yang berkenaan dengan materi atau tema yang dipelajari. dalam metode ini pula seorang guru cukup memaparkan secara lisan mengenai teori-teori dari pelajaran agama Islam secara langsung, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Abdul Kholiq, sebagai berikut:

Metode ceramah ini kami gunakan untuk memaparkan teori teori, sebelum anak-anak diberikan kesempatan bertanya atau yang lain, strategi ini merupakan salah satu cara yang kami rasa efektif untuk menjelaskan pada siswa mengenai ajaran agama Islam, selanjutnya kami juga menggunakan metode Tanya jawab dan diskusi, dimana metode Tanya jawab ini anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya bahkan untuk menjawab pertanyaan dari temannya, Tanya jawab dan diskusi kami gunakan untuk acuan dalam melihat apakah pelajaran nilai tersebut diterima atau tidak, selain itu ada juga dengan metode demonstrasi atau praktek langsung, dan ini disesuaikan dengan materi yang membutuhkan praktek, seperti solat, bersuci dan sebagainya.⁷⁰

Demikian juga metode Tanya jawab, metode ini digunakan dalam kegiatan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hikmah sooko Mojokerto, metode ini biasanya dilakukan pada akhir jam pelajaran setelah guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, metode ini disamping digunakan untuk mengukur kefahaman siswa dalam memahami materi, juga digunakan sebagai sarana sosialisasi antara peserta didik. Dipaparkan juga mengenai penggunaan metode ini:

“Selanjutnya kami juga menggunakan metode tanya jawab dan diskusi, dimana metode tanya jawab ini, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya bahkan untuk menjawab pertanyaan dari temannya, Tanya jawab dan diskusi ini, kami gunakan untuk acuan dalam melihat apakah pelajaran nilai tersebut diterima atau tidak”⁷¹

Untuk selanjutnya, salah satu bentuk strategi peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk mengaktifkan siswa di rumah maupun di kelas adalah dengan adanya penugasan (PR), hal ini dimaksudkan agar selain siswa aktif di kelas atau sekolah, siswa juga bisa aktif belajar di rumah. Disamping itu cara ini juga

⁷⁰ Wawancara dengan Ustadz Abdul Kholiq, 27 Februari 2008 pukul 08.00

⁷¹ *Ibid.*,

sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan siswa dalam memperoleh materi mata pelajaran.

Bentuk lain yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan Pendidikan Agama Islam adalah dengan kegiatan yang ada di luar kelas, salah satunya yaitu pembinaan budi pekerti, seperti pemberian suri tauladan atau contoh yang baik kepada siswa ketika bergaul dengan teman, guru, karyawan dan sebagainya, yang ini merupakan salah satu model pendidikan yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik siswa, yaitu bagaimana siswa mempraktekkan secara langsung dari materi yang ada di dalam kelas. Dari sini guru juga bisa berusaha mengontrol dan mengawasi serta mempelajari perilaku siswa di lingkungan sekolah secara langsung.

Hal senada juga dijelaskan oleh pihak BP:

“Pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan kewajiban semua pihak yang ada di sekolah ini, dimana nilai-nilai agama senantiasa ditanamkan pada anak-anak baik di dalam kelas maupun diluar kelas, hal tersebut tidak hanya tugas guru agama dan kepala sekolah akan tetapi juga semua guru secara menyeluruh, “⁷²

Strategi diluar kelas berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap guru menjadi contoh bagi para siswa dalam berperilaku. Peneladanan berkaitan erat dengan tingkah laku, kedisiplinan guru, dan komunikasi guru baik sesama guru ataupun dengan murid, sehingga dengan kata lain semua perilaku guru menjadi strategi yang paling efektif bagi penanaman nilai-nilai agama Islam terlebih dalam upayanya

⁷² Wawancara dengan Ibu Siti Khuriyah, 26 Februari 2008, pukul 08.45

mengembangkan Pendidikan Agama Islam seperti pemberian suri tauladan yang baik secara langsung, sebagaimana pemaparan guru agama diatas.

Nilai-nilai yang ditanamkan di luar kelas merupakan nilai-nilai kedisiplinan, seperti kerapian berbusana, sholat berjamaah bersama, tepat waktu dalam memasuki kelas, mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada. Dimana semua guru menjadi pelopor akan hal tersebut, keterlibatan para guru dalam berbagai kegiatan tersebut menjadikan motivasi tersendiri bagi para siswa dalam berakhlak, berperilaku yang sekaligus merupakan penerapan nilai-nilai ilmu agama yang telah didapat di kelas, hal inilah yang dimaksud dengan strategi suri tauladan.

Selanjutnya sesuai hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan hasil observasi peneliti. Pada jalur ekstra kurikuler, peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pelaksanaan berbagai macam kegiatan keagamaan oleh organisasi ekstra kurikuler yang ada di MA Darul Hikmah Mojokerto tersebut, organisasi tersebut adalah BDI (Badan Dakwah Islam). Keberadaan BDI ini sebagai organisasi ekstra kurikuler memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dan penanaman nilai-nilai spiritual siswa.

Kaitannya dengan upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam, di sekolah tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang dinamakan Badan Dakwah Islam (BDI), yang mana BDI ini adalah bagian kinerja dari OSIS pada bidang keagamaan yang memiliki fungsi dan peran tersendiri,

hal ini terlihat pada program kerja badan dakwah Islam dan kegiatan-kegiatan yang ada.

a. Program Kerja Harian :

- 1) Kebersihan Tempat Ibadah

b. Program Kerja Mingguan :

- 1) Amal Jum'at
- 2) Ziarah ke Makam Pendiri Yayasan (KH. Ismail Ibrahim)
- 3) Sholat Jum'at Berjamaah (Bagi Siswa Putra)

c. Program Kerja Tahunan :

- 1) Pondok Ramadhan
- 2) Buka Puasa Bersama
- 3) Pengumpulan dan Penyaluran Zakat Fitrah
- 4) Takbiran Bersama
- 5) Halal Bihalal
- 6) Sholat Idul Adha Berjamaah
- 7) Penyembelihan dan Pembagian Daging Hewan Qurban
- 8) Peringatan Hari Besar Islam

Proses pelaksanaan kegiatan BDI tidak serta merta berjalan sendiri, akan tetapi membutuhkan dukungan dan dorongan seluruh tenaga pendidik yang ada, khususnya guru agama Islam, untuk itu fungsi guru agama yang ada di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto ini, selain sebagai guru pengajar di kelas, juga menfungsikan dirinya sebagai fasilitator dan

mediator sekaligus penanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan oleh BDI.

Maksud kegiatan yang diprogramkan oleh BDI ini selain sebagai aplikasi dari materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas maupun di luar kelas, juga sebagai latihan dan bekal yang dapat menambah pengalaman siswa, sehingga mereka akan siap kalau sudah terjun di masyarakat.

Cara lain yang dilakukan oleh MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu strategi yang dilakukan yaitu: adanya kegiatan tambahan keagamaan, yang mana kegiatan tersebut sangat membantu kelancaran dan kesuksesan kegiatan belajar siswa, seperti adanya Khatmil Qur'an. Peringatan Idul qurban, buka puasa bersama pada bulan Ramadhan dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Adanya kegiatan seperti khatmil Qur'an ini merupakan kegiatan praktek langsung yang dilakukan guru terhadap siswa, dan secara tidak langsung adanya kegiatan ini sangat membantu guru dalam mengembangkan keahlian siswa dalam membaca al-Qur'an khususnya dalam pemahaman serta kecakapan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal materi Qiro'atul Qur'an.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai bermacam-macam pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Hal ini relevan dengan tugas seorang guru dalam mengenali individu siswanya.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MA Darul Hikmah telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Rencana peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tetap mengacu pada kurikulum maupun silabus yang ada, adapun untuk selanjutnya mengenai cara penyampaian materi maupun cara mengembangkan Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru dalam mengajar di dalam maupun luar kelas. Serta adanya program-program lain yang telah dicanangkan serta dikembangkan oleh pihak sekolah sebagai upaya dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

Upaya dan usaha dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh para pendidik yang ada di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto, Yaitu dengan menciptakan lingkungan yang agamis, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai agama Islam, seperti perilaku sopan santun dari anggota masyarakat sekolah, penciptaan suasana lingkungan yang saling menghormati satu sama lain, dan sebagainya.

Oleh karena itu dasar pertama yang harus dibangun adalah bagaimana siswa mengetahui dan memahami dasar-dasar dari ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang pembentukan lingkungan yang Islami, baik pada diri pribadi siswa, pada teman, maupun lingkungan dimana siswa berada (di sekolah).

Selain itu faktor lain yang memiliki arti penting terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Kepala Sekolah, salah satu langkah yang diambil kepala sekolah untuk menunjang kegiatan Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai salah satu aplikasi dari perwujudan materi pelajaran yang telah disampaikan di dalam kelas, adalah meningkatkan kualitas tenaga pendidiknya, yaitu dengan memberikan kesejahteraan berupa pemberian insentif diluar gaji, imbalan dan penghargaan, serta tunjangan-tunjangan yang dapat meningkatkan kinerjanya.

Upaya lain yang dilakukan oleh kepala sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai. Disamping sarana dan prasarana di madrasah ini juga di tambahkan beberapa pelajaran khusus, seperti kitab-kitab kuning dan

seni baca al Quran.

Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam diri siswa ini merupakan tanggung jawab dan kewajiban bersama, dimana semua guru harus mampu menjadi suri tauladan yang dapat dicontoh para siswa, baik di dalam kelas, di luar kelas, kapan dan dimanapun guru berada.

2. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto

Strategi merupakan cara atau metode yang paling tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pembelajaran adalah merupakan upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik terus menerus mempelajari sesuatu yang bersifat baik dan benar.

Strategi peningkatan mutu pembelajaran PAI yang diupayakan oleh MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui dua jalur, yaitu: jalur intrakurikuler dan jalur ekstrakurikuler.

Pada jalur intrakurikuler, cara yang dilakukan adalah dengan melalui kegiatan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang ada, berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara menggunakan dan memilih metode serta pendekatan belajar yang baik dan menarik. Agar para siswa tertarik dan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar Pendidikan Agama

Islam.

Keragaman metode ataupun cara pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, Tanya jawab dan beberapa metode lain yang dilaksanakan. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang cukup bervariasi ini juga dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan, monoton dengan cara guru dalam menyampaikan pelajaran. Sehingga dengan adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan siswa akan merasa nyaman, enjoy dalam menerima pelajaran dan nantinya akan mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru khususnya Pendidikan Agama Islam. Keberadaan ini tidak terlepas pula dari peran guru-guru yang lain untuk ikut berperan aktif serta mampu memfungsikan dirinya sebagai figur atau sosok orang tua dalam lingkup sekolah.

Metode ceramah merupakan cara klasik yang selalu digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto ini. Metode ceramah ini bisa dipakai sebagai pengantar sekaligus langkah awal yang dipakai guru untuk menyampaikan informasi yang berkenaan dengan materi atau tema yang dipelajari. dalam metode ini pula seorang guru cukup memaparkan secara lisan mengenai teori-teori dari pelajaran agama Islam secara langsung.

Metode ceramah ini digunakan untuk memaparkan teori teori, sebelum anak didik diberikan kesempatan bertanya atau yang lain, strategi ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjelaskan pada siswa

mengenai ajaran agama Islam, selanjutnya kami juga menggunakan metode Tanya jawab dan diskusi, dimana metode Tanya jawab ini anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya bahkan untuk menjawab pertanyaan dari temannya, Tanya jawab dan diskusi kami gunakan untuk acuan dalam melihat apakah pelajaran tersebut diterima atau tidak, selain itu ada juga dengan metode demonstrasi atau praktek langsung, dan ini disesuaikan dengan materi yang membutuhkan praktek, seperti solat, bersuci dan sebagainya.

Demikian juga metode Tanya jawab, metode ini digunakan dalam kegiatan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hikmah sooko Mojokerto, metode ini biasanya dilakukan pada akhir jam pelajaran setelah guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, metode ini disamping digunakan untuk mengukur kefahaman siswa dalam memahami materi, juga digunakan sebagai sarana sosialisasi antara peserta didik.

Untuk selanjutnya, salah satu bentuk strategi peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk mengaktifkan siswa di rumah maupun di kelas adalah dengan adanya penugasan (PR), hal ini dimaksudkan agar selain siswa aktif di kelas atau sekolah, siswa juga bisa aktif belajar di rumah. Disamping itu cara ini juga sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan siswa dalam memperoleh materi mata pelajaran.

Bentuk lain yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan Pendidikan Agama Islam adalah dengan kegiatan yang ada di luar kelas, salah satunya yaitu pembinaan budi pekerti, seperti pemberian suri tauladan atau contoh yang baik kepada siswa ketika bergaul dengan teman, guru, karyawan

dan sebagainya, yang ini merupakan salah satu model pendidikan yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik siswa, yaitu bagaimana siswa mempraktekkan secara langsung dari materi yang ada di dalam kelas. Dari sini guru juga bisa berusaha mengontrol dan mengawasi serta mempelajari perilaku siswa di lingkungan sekolah secara langsung.

Sedangkan strategi diluar kelas berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap guru menjadi contoh bagi para siswa dalam berperilaku. Peneladanan berkaitan erat dengan tingkah laku, kedisiplinan guru, dan komunikasi guru baik sesama guru ataupun dengan murid, sehingga dengan kata lain semua perilaku guru menjadi strategi yang paling efektif bagi penanaman nilai-nilai agama Islam terlebih dalam upayanya mengembangkan Pendidikan Agama Islam seperti pemberian suri tauladan yang baik secara langsung.

Nilai-nilai yang ditanamkan di luar kelas merupakan nilai-nilai kedisiplinan, seperti kerapian berbusana, sholat berjamaah bersama, tepat waktu dalam memasuki kelas, mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada. Dimana semua guru menjadi pelopor akan hal tersebut, keterlibatan para guru dalam berbagai kegiatan tersebut menjadikan motivasi tersendiri bagi para siswa dalam berakhlak, berperilaku yang sekaligus merupakan penerapan nilai-nilai ilmu agama yang telah didapat di kelas, hal inilah yang dimaksud dengan strategi suri tauladan.

Cara lain yang dilakukan oleh MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu strategi yang dilakukan yaitu: adanya kegiatan tambahan keagamaan, yang mana kegiatan tersebut sangat membantu kelancaran dan kesuksesan kegiatan belajar siswa, seperti adanya Khatmil Qur'an, Peringatan Idul qurban, buka puasa bersama pada bulan Ramadhan dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Adanya kegiatan seperti khatmil Qur'an ini merupakan kegiatan praktek langsung yang dilakukan guru terhadap siswa, dan secara tidak langsung adanya kegiatan ini sangat membantu guru dalam mengembangkan kahlian siswa dalam membaca al-Qur'an khususnya dalam pemahaman serta kecakapan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal materi qiro'atul Qur'an.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori dan hasil analisa data lapangan maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah darul Hikmah Sooko Mojokerto.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MA Darul Hikmah telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Upaya dan usaha yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto, Yaitu dengan menciptakan lingkungan yang agamis, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai agama Islam, seperti perilaku sopan santun dari anggota masyarakat sekolah, penciptaan suasana lingkungan yang saling menghormati satu sama lain.

Selain itu pihak madrasah juga melakukan peningkatan kualitas tenaga pendidikannya, yaitu dengan memberikan kesejahteraan berupa pemberian insentif diluar gaji, imbalan dan penghargaan, serta tunjangan-tunjangan yang dapat meningkatkan kinerjanya. Dan juga memberikan sarana dan prasarana yang memadai. Disamping sarana dan prasarana di madrasah ini juga di tambahkan beberapa pelajaran khusus, seperti kitab-kitab kuning dan seni baca al Quran.

2. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah darul Hikmah Sooko Mojokerto.

Strategi peningkatan mutu pembelajaran PAI yang diupayakan oleh MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui dua jalur, yaitu; jalur intrakurikuler dan jalur ekstrakurikuler.

- a. Pada jalur intrakurikuler, cara yang dilakukan adalah dengan melalui kegiatan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang ada, berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara menggunakan dan memilih metode serta pendekatan belajar yang baik dan menarik. Agar para siswa tertarik dan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Untuk selanjutnya, salah satu bentuk strategi peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk mengaktifkan siswa di rumah maupun di kelas adalah dengan adanya penugasan (PR), hal ini dimaksudkan agar selain siswa aktif di kelas atau sekolah, siswa juga bisa aktif belajar di rumah. Disamping itu cara ini juga sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan siswa dalam memperoleh materi mata pelajaran.

Strategi diluar kelas berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap guru menjadi contoh bagi para siswa dalam berperilaku. Peneladanan berkaitan erat dengan tingkah laku, kedisiplinan guru, dan komunikasi guru baik sesama guru ataupun dengan murid, sehingga dengan kata lain semua perilaku guru menjadi strategi yang paling efektif bagi penanaman nilai-nilai agama Islam terlebih dalam upayanya mengembangkan Pendidikan Agama Islam seperti pemberian suri tauladan yang baik secara langsung.

- b. Pada jalur ekstrakurikuler, yaitu adanya kegiatan tambahan keagamaan, yang mana kegiatan tersebut sangat membantu kelancaran dan kesuksesan kegiatan belajar siswa, seperti adanya Khatmil Qur'an. Peringatan Idul qurban, buka puasa bersama pada bulan Ramadhan dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Adanya kegiatan seperti khatmil Qur'an ini merupakan kegiatan praktek langsung yang dilakukan guru terhadap siswa, dan secara

tidak langsung adanya kegiatan ini sangat membantu guru dalam mengembangkan keahlian siswa dalam membaca al-Qur'an khususnya dalam pemahaman serta kecakapan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal materi Qiro'atul Qur'an.

B. SARAN

1. Bagi Kepala Madrasah

- a) Perlu meningkatkan dan mengembangkan tipe kepemimpinan yang ada, terutama dalam membina hubungan dan kerja sama dengan guru-guru dan staf Madrasah lainnya.
- b) Perlu memberikan kebijakan terhadap pemenuhan kebutuhan belajar siswa baik dalam hal sarana dan prasarana maupun keprofesionalan tenaga pengajar di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto, juga meningkatkan hubungan yang harmonis dengan bawahan dan orang tua siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MA Darul Hikmah Sooko Mojokerto.

2. Bagi Guru

Diharapkan mampu membimbing dan mengantisipasi belajar siswa dan menerapkan metode pengajaran secara bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan, selalu membantu siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitannya serta menjalin kerja sama yang baik dengan guru-guru yang lain guna meningkatkan kualitas Pendidikan di Madrasah tersebut.

3. Bagi siswa

Diharapkan selalu siap dalam mengikuti pelajaran di madrasah, membentuk kelompok belajar, memanfaatkan sarana dan buku-buku dengan baik, mempunyai buku bacaan sendiri, serta berkomunikasi dengan guru-guru secara baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Artikel Bulletin Pengawasan No 13&14 Tahun 1998, [http: www.google.co.id](http://www.google.co.id).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arcaro, Jerome S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Artikel Pendidikan. *Konsep Dasar MPMBM*, [http: www.dikdasmn.depdiknas.go.id](http://www.dikdasmn.depdiknas.go.id).
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zaini. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Baharuddin, H. dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakrta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1999. *Diktat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Reseach I*. Yokyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Asraf. 1986. *Crisis In Muslim Education*. Bandung: Terjemahan Rahmani Astuti

- Jurnal Madrasah, Vol 5, No 1. 2002. *Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM)*. IAIN Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2002. *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM bekerjasama dengan Pustaka belajar.
- Sujdana, Nana. 1998. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- TIM Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang. 1996. *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Abdikarya.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. 1992. *Metodologi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo.

Zuhairini, dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.

Zuhairini, dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.





**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Bambang Sugiarto
 NIM/Jurusan : 03110213/ Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Drs. H.M. Djumransjah, M.Ed
 Judul Skripsi : **Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Sooko Mojokerto**

No	Tanggal	Hal Yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	6 September 2007	Proposal	
2	25 Oktober 2007	Bab I	
3	22 November 2007	Revisi Bab I	
4	13 Desember 2007	Revisi Bab I	
5	17 Januari 2008	Bab II dan III	
6	24 Januari 2008	Revisi Bab II,III	
7	21 Februari 2008	Bab IV	
8	10 Maret 2008	Revisi Bab IV	
9	17 Maret 2008	Bab IV,V dan VI	
10	24 Maret 2008	Revisi Bab I-VI	

Malang, 24 Maret 2008

Dekan,

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony

NIP. 150042031

PEDOMAN INTERVIEW
STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PAI DI MA DARUL HIKMAH SOOKO MOJOKERTO

Kepala Madrasah

1. Bagaimana program peningkatan mutu Pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah?.
2. Apa saja Program yang dijalankan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah?.
3. Bagaimana proses pelaksanaan pogram peningkatan mutu pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah?
4. Upaya apa yang dilakukan Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah?
5. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan di MA Darul Hikmah?

Wakil Kepala Madrasah Bidang Pengajaran Dan Kurikulum

1. Apa Langkah-langkah yang diambil oleh bidang pengajaran dan kurikulum dalam melaksanakan rencana program peningkatan mutu Pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah?
2. Apa saja Program yang dilakukan oleh bidang pengajaran dan kurikulum dalam meningkatkan mutu Pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah?



Guru Pendidikan Agama Islam

1. Apa saja yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan mutu Pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MA Darul Hikmah?

